

Pelatihan Olah Vokal dan Artikulasi untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Verbal Santri Al Ghozali

Aisyah Al Baroroh^{1*}, Nurmila², Ratih Ayu Azkiya³, Agung Try Putra Sarumaha⁴, Aris Efendi⁵, Melda Nofini Gulo⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pamulang

*Corresponding Author Email: dosen01054@unpam.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal santri Pondok Pesantren Al Ghozali melalui pelatihan olah vokal dan artikulasi naskah berbasis literasi performa. Permasalahan utama mitra meliputi rendahnya keberanian berbicara di depan umum, lemahnya proyeksi suara, kurang jelasnya artikulasi, serta terbatasnya pemahaman mengenai teknik vokal performatif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *experiential learning* melalui pelatihan intensif selama tiga hari. Hari pertama difokuskan pada pengenalan mekanika vokal dasar, meliputi pernapasan diafragma, latihan artikulasi, resonansi, dan proyeksi vokal. Hari kedua diarahkan pada interpretasi naskah drama, pengaturan jeda, penekanan kata, serta variasi intonasi dan dinamika suara. Hari ketiga berfokus pada penerapan keterampilan melalui pementasan mini (*showcasing*), evaluasi performa, dan refleksi bersama. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif pada kejelasan artikulasi, kekuatan dan kestabilan proyeksi suara, variasi intonasi, serta keberanian santri dalam berbicara di depan publik. Kegiatan ini juga menghasilkan draf modul olah vokal sederhana yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung pembinaan keterampilan komunikasi di pesantren. Dengan demikian, pelatihan berbasis literasi performa menunjukkan potensi sebagai pendekatan yang aplikatif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi verbal santri serta dapat dikembangkan sebagai model pembinaan komunikasi dan dakwah di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: literasi performa, olah vokal, artikulasi naskah, komunikasi verbal, santri.

Abstract

This Community Service (PkM) program aimed to improve the verbal communication skills of students at Al Ghozali Islamic Boarding School through vocal training and script articulation based on performance literacy. The main problems identified among the participants included limited confidence in public speaking, weak voice projection, unclear articulation, and limited understanding of performative vocal techniques. The program employed an experiential learning approach through an intensive three-day training program. The first day focused on basic vocal mechanics, including diaphragmatic breathing, articulation exercises, resonance, and voice projection. The second day focused on drama script interpretation, pausing, word stress, and variations in intonation and vocal dynamics. The third day emphasized the application of the acquired skills through a mini-performance (showcasing), performance evaluation, and group reflection. Observation results indicated positive changes in the participants' articulation clarity, voice projection and stability, intonation variation, and confidence in speaking in public. The program also produced a simple vocal training module

that can be used as supplementary material for developing communication skills at the boarding school. Therefore, performance literacy-based training shows potential as an applicable approach to improving students' verbal communication skills and can be further developed as a model for communication and dakwah training in Islamic boarding school settings.

Keywords: *performance literacy, vocal training, script articulation, verbal communication, students*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Al Ghozali merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter religius dan penguatan kompetensi keislaman, tetapi juga menjadi ruang pembinaan sosial bagi santri untuk mempersiapkan diri berkontribusi di tengah masyarakat. Dalam konteks tersebut, kemampuan komunikasi verbal menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan. Bagi santri, kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas, percaya diri, dan ekspresif diperlukan dalam berbagai aktivitas, seperti dakwah, ceramah (*kultum*), *muhadharah*, diskusi keagamaan, maupun interaksi sosial. Dengan demikian, penguasaan materi keagamaan perlu didukung oleh kemampuan menyampaikan pesan secara efektif agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh audiens.

Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis situasi di Pondok Pesantren Al Ghozali, ditemukan bahwa sebagian santri masih menghadapi kendala dalam komunikasi verbal, khususnya ketika harus berbicara atau tampil di depan publik. Kendala tersebut terlihat pada beberapa aspek, yaitu artikulasi yang kurang jelas, intonasi yang cenderung monoton, proyeksi suara yang lemah, serta keterbatasan dalam mengelola teknik vokal ketika menyampaikan suatu teks. Selain persoalan teknis, faktor psikologis berupa rendahnya kepercayaan diri juga menjadi hambatan dalam penampilan santri. Sebagian santri masih menunjukkan kecemasan, keraguan, dan kecenderungan *communication apprehension* ketika diminta berbicara di depan umum. Keragaman latar belakang kedaerahan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal dan dapat meningkatkan kekhawatiran peserta terhadap kesalahan pengucapan maupun penyampaian pesan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan komunikasi verbal perlu dilakukan tidak hanya melalui pemberian pengetahuan, tetapi juga melalui latihan praktis yang memungkinkan santri memperoleh pengalaman tampil dan menerima umpan balik secara langsung.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah literasi performa (*performance literacy*). Konsep ini memandang kemampuan memahami teks tidak berhenti pada pemahaman isi, tetapi juga mencakup kemampuan menghidupkan dan menyampaikan makna melalui suara, ekspresi, dan tindakan. Dalam perspektif literasi sebagai praktik sosial, kemampuan berbahasa berkembang melalui penggunaan bahasa dalam konteks interaksi yang nyata (Gee, 2015; Kern, 2000). Pendekatan berbasis performa juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam suatu pengalaman belajar yang utuh. Dalam konteks kegiatan ini, teks atau naskah tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan, tetapi menjadi media untuk melatih bagaimana pesan disampaikan melalui artikulasi, intonasi, jeda, penekanan

kata, dan ekspresi vokal. Dengan demikian, literasi performa relevan digunakan untuk menjembatani pemahaman teks dengan keterampilan komunikasi lisan.

Penerapan literasi performa dalam kegiatan ini diperkuat melalui pendekatan *experiential learning*. Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman berlangsung melalui proses yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Pendekatan tersebut relevan dengan karakter pelatihan olah vokal karena keterampilan komunikasi tidak cukup dipelajari melalui penjelasan teoretis, tetapi membutuhkan praktik secara berulang, pengamatan terhadap performa, umpan balik, dan kesempatan untuk memperbaiki penampilan. Melalui latihan yang dilakukan secara bertahap, peserta dapat mengalami secara langsung bagaimana perubahan teknik pernapasan, artikulasi, proyeksi suara, dan intonasi memengaruhi kualitas penyampaian pesan. Penggunaan drama sebagai media performatif juga memberikan konteks yang konkret bagi peserta untuk mengembangkan ekspresi vokal dan menghidupkan teks melalui praktik langsung (Heathcote & Bolton, 1995; Wagner, 1976).

Aspek teknis dalam komunikasi verbal juga berkaitan erat dengan kemampuan mengelola suara. Olah vokal mencakup sejumlah unsur yang menentukan kualitas penyampaian pesan, antara lain pernapasan, artikulasi, resonansi, proyeksi suara, intonasi, dan penekanan. Pernapasan yang terkontrol mendukung kestabilan suara, sedangkan artikulasi yang baik membantu menghasilkan pengucapan yang jelas. Variasi intonasi, jeda, dan penekanan kata selanjutnya membantu memberikan struktur dan makna terhadap pesan yang disampaikan (Linklater, 2006; Miller, 2011; Crystal, 2008; Wells, 2006). Dalam konteks berbicara di depan publik, penguasaan unsur-unsur vokal tersebut dapat membantu pembicara mempertahankan perhatian audiens dan menyampaikan pesan secara lebih ekspresif (Lucas, 2015). Oleh karena itu, pelatihan komunikasi verbal perlu memberikan perhatian yang seimbang terhadap aspek teknis vokal dan aspek psikologis peserta.

Selain keterampilan teknis, peningkatan kepercayaan diri menjadi bagian penting dalam pelatihan komunikasi verbal. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* berkembang melalui pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), sehingga kesempatan untuk berlatih dan berhasil menyelesaikan tugas secara bertahap dapat memperkuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Dalam konteks pelatihan ini, peserta tidak langsung diarahkan pada penampilan di depan publik, tetapi terlebih dahulu memperoleh pengalaman melalui latihan individual, berpasangan, kelompok, dan akhirnya pementasan mini. Tahapan tersebut diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang suportif sehingga peserta memiliki kesempatan untuk melakukan kesalahan, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki penampilan tanpa tekanan yang berlebihan. Dengan cara tersebut, latihan vokal tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan keberanian dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menyelenggarakan program **“Literasi Performa: Pelatihan Olah Vokal dan Artikulasi untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Verbal Santri Al Ghozali.”** Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan aplikatif melalui latihan olah vokal, artikulasi, interpretasi naskah, intonasi, serta praktik pementasan. Naskah drama digunakan sebagai media latihan agar peserta tidak hanya mempraktikkan teknik vokal secara terpisah, tetapi juga menerapkannya dalam konteks penyampaian pesan yang utuh. Rangkaian kegiatan disusun secara bertahap sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk

mengenali teknik dasar, mempraktikkannya, mendapatkan umpan balik, dan menerapkannya dalam penampilan.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis olah vokal, artikulasi, dan proyeksi suara santri; meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan publik; serta menerapkan pelatihan berbasis naskah drama yang interaktif dan aplikatif. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi santri dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan dakwah, sekaligus memberikan alternatif metode pembinaan *public speaking* yang dapat dikembangkan oleh pihak pesantren. Dalam jangka lebih panjang, program ini diharapkan dapat menjadi bagian dari pengembangan kegiatan *muhadharah* dan pembinaan komunikasi verbal secara berkelanjutan di lingkungan Pondok Pesantren Al Ghozali.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Ghozali pada tanggal 7–9 Mei 2026. Khalayak sasaran kegiatan terdiri atas 45 orang santri (santri putra dan putri) yang aktif dalam kegiatan *muhadharah*, kultum, serta diskusi keagamaan. Pendekatan utama yang diterapkan adalah *experiential learning* (Kolb, 1984; Beard & Wilson, 2013), di mana peserta melalui empat tahapan dwi-siklus: pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*).

Pelaksanaan pelatihan dirancang secara terintegrasi selama tiga hari intensif dengan rincian materi dan metode sebagai berikut:

Tahap / Hari	Fokus Materi & Pengalaman Belajar	Metode & Aktivitas Utama
Hari 1	Mekanika Vokal Dasar: Pernapasan diafragma, senam kelenturan organ artikulasi (bibir, lidah, rahang), teknik resonansi, dan proyeksi vokal tanpa alat bantu penguat suara.	Ceramah interaktif, pemodelan/demonstrasi fasilitator, dan latihan fisik/vokal langsung secara individual dan berpasangan.
Hari 2	Interpretasi Naskah & Intonasi: Pemahaman teks, penentuan <i>pausing</i> , pemenggalan kalimat, <i>stressing</i> (penekanan kata kunci), serta variasi dinamika dan nada bicara.	Workshop kelompok kecil, analisis naskah drama pendek, latihan pembacaan teks performatif, dan bedah karakter.
Hari 3	Aplikasi Performatif & Evaluasi: Unjuk kerja pementasan mini (<i>showcasing</i>),	Simulasi pementasan mini, evaluasi performa <i>peer-review</i> , umpan balik

Tahap / Hari	Fokus Materi & Pengalaman Belajar	Metode & Aktivitas Utama
	pengelolaan panggung, pengendalian kecemasan, serta refleksi bersama.	konstruktif dari tim pengabdian, dan refleksi kelompok.

Teknik evaluasi kegiatan dilakukan secara berkesinambungan melalui instrumen lembar observasi terstruktur dan catatan lapangan. Aspek-aspek yang dinilai mencakup: (1) kejelasan artikulasi fonem; (2) kekuatan dan kestabilan proyeksi vokal; (3) ketepatan intonasi dan penekanan kata; serta (4) tingkat percaya diri dan gestur nonverbal peserta saat tampil di depan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Perubahan Kemampuan Komunikasi Verbal Peserta

Pelaksanaan program pelatihan diikuti secara penuh oleh 45 santri Pondok Pesantren Al Ghozali. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan yang disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan teknik dasar olah vokal, latihan artikulasi dan pernapasan, interpretasi naskah, pengembangan intonasi dan dinamika suara, hingga penerapan keterampilan melalui pementasan mini. Rangkaian tersebut dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai komunikasi verbal, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan teknik vokal pada situasi komunikasi yang menyerupai kondisi nyata.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pelatihan dan perbandingan performa peserta pada tahap awal dan akhir kegiatan, terlihat adanya perubahan positif pada beberapa indikator utama kemampuan komunikasi verbal. Perubahan tersebut terutama tampak pada aspek kejelasan artikulasi, proyeksi vokal dan pengelolaan pernapasan, variasi intonasi dan dinamika suara, serta kepercayaan diri ketika tampil di depan orang lain. Perbandingan kondisi awal dan capaian akhir peserta disajikan pada Tabel 2.

Indikator Kemampuan	Kondisi Awal (Pra-Pelatihan)	Capaian Akhir (Pasca-Pelatihan)
Artikulasi Pengucapan	Sebagian peserta masih berbicara dengan kecenderungan bergumam. Fonem pada posisi akhir kata sering kurang terdengar dan pengucapan beberapa bunyi belum tegas. Artikulasi juga dipengaruhi oleh kebiasaan pelafalan daerah sehingga kejelasan bunyi dalam konteks formal belum optimal.	Pengucapan kata dan kalimat menjadi lebih jelas. Peserta mulai mampu memisahkan dan menghasilkan bunyi secara lebih presisi, mengurangi kebiasaan bergumam, serta mempertahankan kejelasan pengucapan ketika menyampaikan kalimat yang lebih panjang.

Proyeksi Vokal dan Pernapasan	Sebagian peserta menghasilkan suara dengan volume relatif rendah dan mudah terengah-engah. Pola pernapasan cenderung menggunakan pernapasan dada sehingga aliran udara kurang stabil dan suara tidak selalu mampu menjangkau seluruh ruangan.	Peserta mulai mampu menggunakan pernapasan diafragma sebagai penopang suara. Volume menjadi lebih lantang dan stabil, suara terdengar lebih penuh, dan peserta mampu meningkatkan jangkauan suara tanpa harus berteriak.
Intonasi dan Dinamika	Penyampaian cenderung datar dan monoton. Peserta belum konsisten menggunakan jeda, perubahan tinggi-rendah nada, tempo, maupun penekanan terhadap kata-kata tertentu untuk memperjelas makna.	Peserta mulai mampu menggunakan variasi tinggi-rendah nada, mengatur jeda pada bagian tertentu, mengubah tempo, serta memberikan penekanan pada kata kunci sehingga pembacaan naskah terdengar lebih ekspresif dan komunikatif.
Kepercayaan Diri dan Sikap	Beberapa peserta menunjukkan kecemasan ketika harus tampil, gestur tubuh masih kaku, kontak mata terbatas, dan terdapat kecenderungan menghindari atau menolak kesempatan tampil di depan kelompok.	Peserta menunjukkan keberanian yang lebih baik untuk tampil, mempertahankan kontak mata, menggunakan posisi tubuh yang lebih tegap, dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti latihan maupun pementasan mini.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perubahan peserta tidak hanya terjadi pada aspek teknis produksi suara, tetapi juga pada aspek performatif dan afektif. Dengan kata lain, pelatihan memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sebagai suatu kesatuan antara kejelasan bahasa, pengelolaan suara, ekspresi, dan kesiapan psikologis. Hal ini penting karena kemampuan berbicara di depan publik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan suara yang keras, tetapi juga oleh kemampuan pembicara mengontrol suara, menyampaikan makna, dan membangun hubungan dengan audiens.

Analisis Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal

1. Peningkatan Kejelasan Artikulasi

Perubahan pertama yang cukup menonjol terlihat pada aspek artikulasi. Pada tahap awal, sebagian peserta masih menunjukkan kecenderungan berbicara dengan artikulasi yang kurang tegas, bergumam, dan tidak memberikan batas yang jelas pada setiap bunyi dalam kata. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa bagian pesan sulit ditangkap secara optimal oleh pendengar, terutama ketika peserta berbicara dengan tempo yang relatif cepat.

Latihan artikulasi yang diberikan pada hari pertama diarahkan untuk meningkatkan ketangkasan dan koordinasi organ artikulator, terutama bibir, lidah, dan rahang. Peserta melakukan latihan pengucapan secara berulang dengan memperhatikan posisi dan

pergerakan organ bicara. Latihan tersebut kemudian diterapkan pada kata, frasa, dan kalimat sehingga peserta tidak hanya berlatih menghasilkan bunyi secara terpisah, tetapi juga mempertahankan kejelasan artikulasi ketika bunyi tersebut digunakan dalam ujaran yang lebih panjang.

Perubahan yang diamati menunjukkan bahwa latihan berulang membantu peserta menjadi lebih sadar terhadap proses produksi bunyi. Sebagaimana dikemukakan O'Connor (2014) dan Crystal (2008), latihan fonatoris dan artikulatoris dapat membantu meningkatkan koordinasi serta kepekaan terhadap produksi bunyi bahasa. Dalam konteks kegiatan ini, peningkatan tersebut tampak melalui berkurangnya kecenderungan bergumam dan semakin jelasnya pengucapan kata maupun kalimat pada saat peserta melakukan praktik pembacaan naskah.

Namun demikian, perubahan artikulasi tersebut lebih tepat dipahami sebagai perubahan positif berdasarkan hasil observasi, bukan sebagai bukti peningkatan yang signifikan secara statistik. Untuk menyatakan tingkat peningkatan secara lebih objektif, kegiatan berikutnya dapat menggunakan rubrik artikulasi dengan skor pra dan pascapelatihan.

2. Peningkatan Proyeksi Vokal dan Pengelolaan Pernapasan

Aspek kedua yang mengalami perubahan adalah proyeksi vokal. Pada tahap awal, beberapa peserta cenderung menggunakan volume suara yang rendah dan menunjukkan tanda-tanda kelelahan vokal ketika harus berbicara dalam durasi yang lebih panjang. Penggunaan pernapasan dada juga menyebabkan aliran udara tidak selalu stabil sehingga suara mudah melemah pada akhir kalimat.

Pelatihan kemudian memperkenalkan teknik pernapasan diafragma sebagai dasar untuk membangun *breath support*. Peserta diarahkan untuk menyadari hubungan antara pengelolaan udara, kestabilan suara, dan kemampuan memproyeksikan suara. Latihan dilakukan secara bertahap sebelum peserta menggunakannya dalam pembacaan teks. Dengan demikian, peserta memperoleh pengalaman langsung mengenai perbedaan antara menghasilkan suara melalui dorongan tenggorokan dan menghasilkan suara dengan dukungan pernapasan yang lebih terkontrol.

Setelah latihan, peserta tampak lebih mampu mempertahankan volume suara dan menjangkau ruang tanpa harus meningkatkan suara secara berlebihan. Suara yang dihasilkan juga terlihat lebih stabil ketika peserta menyampaikan kalimat dalam durasi yang lebih panjang. Temuan ini sejalan dengan pandangan Linklater (2006) dan Miller (2011) yang menempatkan pengelolaan pernapasan, pelepasan ketegangan tubuh, dan pemanfaatan resonansi sebagai unsur penting dalam pengembangan kualitas vokal.

3. Peningkatan Intonasi, Jeda, dan Dinamika Suara

Perubahan berikutnya terlihat pada kemampuan peserta dalam mengelola intonasi dan dinamika suara. Pada kondisi awal, pembacaan teks sebagian peserta cenderung berlangsung secara datar. Kalimat disampaikan dengan pola nada yang relatif sama sehingga perbedaan antara informasi penting, bagian emosional, pertanyaan, maupun pernyataan tidak selalu terdengar jelas.

Dalam pelatihan, peserta diperkenalkan pada penggunaan variasi tinggi-rendah nada, jeda (*pausing*), tempo, ritme, dan penekanan kata (*stress*). Latihan dilakukan dengan

menggunakan naskah drama sehingga peserta dapat melihat hubungan antara bentuk teks dan cara penyampaian. Peserta tidak hanya diminta membaca teks, tetapi juga diarahkan untuk menentukan bagian yang perlu diberi penekanan, bagian yang memerlukan jeda, serta perubahan nada yang sesuai dengan maksud atau situasi dalam naskah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah latihan peserta mulai lebih mampu memberikan variasi pada penyampaian teks. Beberapa peserta yang pada awalnya membaca dengan pola monoton mulai menggunakan perubahan nada dan tempo ketika memasuki bagian tertentu. Jeda juga mulai digunakan untuk memberikan ruang bagi audiens dalam menangkap informasi, sedangkan penekanan kata membantu memperjelas bagian pesan yang dianggap penting.

Berry (2011) dan Wells (2006) menjelaskan bahwa intonasi memiliki fungsi penting dalam membentuk makna dan memberikan dimensi emosional pada ujaran. Dalam konteks pembacaan naskah, kemampuan mengontrol intonasi memungkinkan teks yang semula bersifat tertulis menjadi lebih hidup ketika disampaikan secara lisan. Hal tersebut juga relevan bagi santri yang nantinya menggunakan kemampuan komunikasi verbal dalam kegiatan dakwah, kultum, muhadharah, maupun komunikasi formal lainnya.

Dengan demikian, peningkatan pada aspek intonasi tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika penampilan. Variasi vokal berfungsi membantu peserta mengorganisasi pesan, menandai informasi penting, mempertahankan perhatian audiens, dan menyampaikan nuansa tertentu dalam komunikasi.

4. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Keberanian Tampil

Selain perubahan teknis, aspek afektif menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan. Pada tahap awal, sebagian peserta menunjukkan tanda-tanda kecemasan ketika diminta tampil di depan kelompok. Hal tersebut terlihat dari gestur tubuh yang kaku, kontak mata yang terbatas, suara yang mengecil ketika berada di depan audiens, serta kecenderungan menghindari kesempatan untuk tampil.

Kondisi tersebut secara bertahap berubah melalui pola latihan yang memberikan pengalaman tampil secara berjenjang. Peserta terlebih dahulu melakukan latihan individual, kemudian berlatih secara berpasangan atau dalam kelompok kecil sebelum diarahkan pada pementasan mini. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengalami keberhasilan dalam skala yang relatif kecil sebelum menghadapi situasi penampilan yang lebih menantang.

Perubahan ini dapat dijelaskan melalui konsep *self-efficacy* Bandura (1997). Menurut Bandura, pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) merupakan salah satu sumber penting dalam pembentukan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Ketika peserta berhasil menyelesaikan suatu tugas, kemudian memperoleh kesempatan untuk mengulangnya dalam situasi yang sedikit lebih kompleks, keyakinan terhadap kemampuan diri dapat berkembang.

Dalam kegiatan ini, proses tersebut terlihat dari keberanian peserta untuk mengambil bagian dalam latihan dan pementasan. Peserta yang pada tahap awal cenderung pasif mulai menunjukkan kesediaan untuk tampil dan berpartisipasi. Lingkungan belajar yang partisipatif juga memberikan ruang bagi peserta untuk melakukan kesalahan dan memperbaikinya melalui umpan balik tanpa mengalami tekanan yang berlebihan. Kondisi tersebut sejalan

dengan pandangan Slavin (2018) mengenai pentingnya lingkungan pembelajaran yang mendukung interaksi, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik.

Temuan tersebut juga berkaitan dengan konsep *communication apprehension* yang dikemukakan McCroskey (2009). Meskipun penelitian ini tidak menggunakan instrumen khusus untuk mengukur tingkat *communication apprehension*, hasil observasi terhadap perilaku peserta menunjukkan adanya perubahan pada keberanian dan kesiapan mereka untuk tampil. Oleh karena itu, istilah yang lebih tepat dalam artikel adalah “penurunan indikasi kecemasan komunikasi berdasarkan observasi”, bukan “penurunan signifikan”, kecuali terdapat data kuantitatif yang mendukungnya.

Efektivitas Penggunaan Drama dan Experiential Learning

Penggunaan naskah drama sebagai media pelatihan menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan program. Naskah drama memberikan konteks konkret bagi peserta untuk menerapkan teknik vokal yang sebelumnya dipelajari secara terpisah. Peserta tidak hanya diminta mengulang latihan pernapasan, artikulasi, atau intonasi, tetapi langsung menggunakannya untuk menyampaikan karakter, emosi, maksud, dan pesan yang terdapat dalam teks.

Penggunaan drama juga memungkinkan peserta memahami bahwa komunikasi verbal merupakan aktivitas yang melibatkan lebih dari sekadar pengucapan kata. Ketika memainkan suatu bagian dalam naskah, peserta harus mempertimbangkan kapan harus berhenti, kata mana yang harus ditekankan, bagaimana mengubah intonasi, dan bagaimana menyesuaikan volume suara dengan situasi komunikasi. Dengan demikian, naskah drama berfungsi sebagai jembatan antara latihan vokal yang bersifat teknis dan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang utuh.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Heathcote dan Bolton (1995) serta Wagner (1976) yang menempatkan drama sebagai media pengalaman belajar yang memungkinkan peserta memahami teks melalui tindakan dan performa. Dalam kegiatan ini, teks tidak berhenti sebagai materi bacaan, tetapi diubah menjadi pengalaman komunikasi yang melibatkan suara, tubuh, ekspresi, dan interaksi dengan peserta lain.

Pengintegrasian drama juga mendukung prinsip *experiential learning* sebagaimana dikemukakan Kolb (1984). Tahapan pembelajaran dapat dilihat dari pengalaman konkret ketika peserta melakukan latihan dan pementasan; refleksi ketika peserta menerima evaluasi terhadap penampilan; konseptualisasi ketika peserta memahami hubungan antara teknik vokal dan kualitas komunikasi; serta eksperimen aktif ketika peserta mencoba kembali teknik yang telah diperbaiki pada penampilan berikutnya.

Siklus tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih aplikatif. Peserta tidak hanya menerima instruksi dari fasilitator, tetapi mengalami sendiri konsekuensi dari penggunaan atau kesalahan suatu teknik. Misalnya, peserta dapat merasakan bahwa pernapasan yang kurang terkontrol menyebabkan suara melemah, atau bahwa tidak adanya jeda membuat penyampaian kalimat terdengar terlalu cepat. Pengalaman langsung semacam ini menjadi bagian penting dalam pembentukan keterampilan karena peserta dapat menghubungkan konsep dengan pengalaman performatif mereka sendiri.

Oleh karena itu, penggunaan drama dalam kegiatan ini dapat dipandang bukan sekadar sebagai variasi metode pembelajaran, tetapi sebagai media integratif yang menghubungkan aspek teknis vokal, pemahaman teks, ekspresi, interaksi, dan keberanian tampil. Sementara

itu, *experiential learning* menyediakan kerangka pembelajaran yang memungkinkan keterampilan tersebut dikembangkan melalui siklus praktik, refleksi, perbaikan, dan praktik kembali.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Keterbatasan Kegiatan

Pelaksanaan program didukung oleh beberapa kondisi yang memungkinkan kegiatan berjalan secara optimal. Faktor pertama adalah komitmen pengurus Pondok Pesantren Al Ghozali dalam menyediakan ruang dan memberikan dukungan terhadap keterlibatan santri. Dukungan kelembagaan menjadi penting karena pelatihan komunikasi membutuhkan ruang yang memungkinkan peserta bergerak, berlatih vokal, dan melakukan pementasan.

Faktor kedua adalah antusiasme peserta. Keterlibatan 45 santri secara penuh menunjukkan bahwa peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah dirancang. Antusiasme tersebut menjadi modal penting karena keterampilan vokal dan komunikasi tidak dapat dikembangkan hanya melalui penyampaian materi. Peserta perlu terlibat secara aktif dalam latihan, melakukan pengulangan, menerima koreksi, dan mencoba kembali teknik yang telah dipelajari.

Faktor ketiga adalah tersedianya ruang panggung yang representatif. Keberadaan ruang tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan keterampilan dalam situasi yang lebih mendekati kondisi penampilan nyata. Dengan demikian, peserta dapat menguji kemampuan proyeksi suara, kontak mata, gestur, intonasi, dan keberanian tampil secara bersamaan.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Keterbatasan utama adalah durasi pelatihan yang hanya berlangsung selama tiga hari. Waktu tersebut cukup untuk memberikan pengenalan teknik dan pengalaman awal, tetapi belum memadai untuk memastikan bahwa seluruh keterampilan menjadi kebiasaan yang otomatis (*automatization*). Keterampilan vokal membutuhkan latihan berulang dalam jangka waktu yang lebih panjang agar teknik yang diperoleh tidak hanya muncul ketika peserta berada dalam sesi pelatihan, tetapi juga dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari.

Hambatan lainnya adalah adanya variasi kemampuan awal peserta. Peserta memiliki tingkat pengalaman berbicara di depan publik, kemampuan artikulasi, penguasaan teknik vokal, dan tingkat keberanian yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan setiap peserta tidak selalu berlangsung pada kecepatan yang sama. Peserta yang telah memiliki pengalaman tampil cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dengan latihan performatif, sedangkan peserta yang masih memiliki kecemasan membutuhkan pendampingan dan kesempatan latihan yang lebih banyak.

Keterbatasan lain terletak pada instrumen evaluasi. Penilaian dalam kegiatan ini masih menggunakan observasi kualitatif dan catatan lapangan sehingga perubahan kemampuan peserta dideskripsikan berdasarkan performa yang diamati sebelum dan sesudah pelatihan. Pendekatan tersebut memberikan gambaran kontekstual mengenai perubahan perilaku dan keterampilan peserta, tetapi belum memungkinkan pengukuran besarnya peningkatan secara numerik atau pengujian signifikansi statistik.

Oleh karena itu, kegiatan PkM berikutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur, misalnya rubrik penilaian dengan skala tertentu untuk aspek artikulasi, proyeksi vokal, intonasi, dan kepercayaan diri. Pengukuran dapat dilakukan pada tahap pra-pelatihan dan pascapelatihan sehingga perubahan skor setiap indikator dapat dibandingkan secara lebih objektif. Jika memungkinkan, evaluasi juga dapat dilakukan beberapa minggu atau bulan setelah pelatihan untuk melihat apakah keterampilan yang diperoleh dapat dipertahankan dalam kegiatan komunikasi rutin di pesantren.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui pelatihan "Literasi Performa: Olah Vokal dan Artikulasi Naskah" di Pondok Pesantren Al Ghozali terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi verbal santri. Pelatihan ini berhasil memperbaiki teknik artikulasi pengucapan, menguatkan proyeksi vokal melalui pernapasan diafragma, memperkaya variasi intonasi, serta mendongkrak rasa percaya diri santri saat tampil berbicara di depan umum. Kombinasi pendekatan *experiential learning* dan metode pelatihan berbasis naskah drama terbukti memberikan ruang praktik yang nyata, interaktif, dan berdampak positif pada aspek teknis maupun psikologis santri.

Sebagai rekomendasi pengembangan, pihak pesantren disarankan untuk mengintegrasikan latihan olah vokal dan literasi performa ini ke dalam agenda ekstrakurikuler rutin, seperti kegiatan *muhadharah* dan pembinaan *public speaking*. Selain itu, pengembangan media pembelajaran audio-visual serta program pemantauan berkala direkomendasikan untuk menjaga keberlanjutan keterampilan komunikasi verbal santri secara jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang atas fasilitasi dan pendanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ghozali, Pimpinan Fakultas Sastra Universitas Pamulang, serta seluruh santri peserta yang telah berpartisipasi aktif hingga seluruh rangkaian kegiatan terselenggara dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Beard, C., & Wilson, J. P. (2013). *Experiential learning: A handbook for education, training and coaching* (2nd ed.). Kogan Page.
- Berry, C. (2011). *Voice and the actor*. Virgin Books.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans.
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2016). *Nonverbal communication*. Routledge.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics* (6th ed.). Blackwell.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.

- Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). Routledge.
- Heathcote, D., & Bolton, G. (1995). *Drama for learning: Dorothy Heathcote's mantle of the expert approach to education*. Heinemann.
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Linklater, K. (2006). *Freeing the natural voice*. Drama Publishers.
- Lucas, S. E. (2015). *The art of public speaking* (12th ed.). McGraw-Hill.
- McCroskey, J. C. (2009). *An introduction to rhetorical communication* (9th ed.). Allyn & Bacon.
- Miller, S. (2011). *Voice and speech for the actor*. Bloomsbury.
- O'Connor, J. D. (2014). *Better English pronunciation* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Rogers, N. (2003). *The 100 most powerful voice exercises*. McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wagner, B. J. (1976). *Dorothy Heathcote: Drama as a learning medium*. National Education Association.
- Wells, G. (2006). *Dialogic inquiry: Towards a sociocultural practice and theory of education*. Cambridge University Press.